

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pendeteksian manusia atau hasil seseorang mengetahui suatu objek melalui panca inderanya (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki, dan dipengaruhi oleh indentitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Yunita & Sureskiarti, 2018).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu

kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang, akan bertambah pula daya ingat seseorang. Umur seseorang akan berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi pada tingkatan umur tertentu atau semakin bertambahnya umur perkembangan tidak akan secepat seperti saat berusia belasan tahun.

2) Intelegensi

Merupakan suatu kemampuan untuk berfikir yang berguna untuk beradaptasi disituasi yang baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Setiap orang memiliki perbedaan intelegensi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki.

3) Lingkungan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan baik dengan lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pada cara berfikir seseorang.

4) Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kebudayaan yang dimiliki setiap orang beragam sehingga pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat berbeda.

5) Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang.

6) Informasi

Pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang baik dari berbagai media massa.

7) Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat terpecahkan dengan berbagai pengalaman yang dihadapi pada masa lalu.

8) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing-masing individu dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting.

2.1.4 Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Nursalam (2016), tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur menggunakan skala kualitatif sebagai berikut:

1. Pengetahuan Baik: 76% - 100%
2. Pengetahuan Cukup: 56% - 75%
3. Pengetahuan Kurang: < 56%

2.2 Konsep Kemandirian

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berfikir sebelum melakukan sesuatu, dapat melakukan sesuatu sendiri, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan sendiri (Zahroh R, 2022).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak. Pada usia sekolah anak telah dapat mandiri sendiri, berpakaian sendiri, serta dalam hal kebersihan diri. Ini sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah yang

mana pada usia ini anak usia sekolah sudah mulai dianggap bertanggung jawab atas kemampuan dirinya sendiri (Buana, 2018).

Kemandirian merupakan proses yang dilalui setiap anak menuju pada kedewasaan. Kemandirian yang di terapkan sejak dini akan membantu anak dalam sikap ketergantungan ke sikap yang lebih mandiri yang tidak secara terus menerus bergantung pada bantuan orang lain yang di berikan terutama orang tua (Sadiyah,2017).

2.2.2 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut (Ali & Asrori) dalam Rahmatika dan Apsari (2020) menjelaskan bahwa kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a) Keturunan, anak-anak dapat mewarisi sifat-sifat dari orang tua mereka yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjadi mandiri.

b) Pola asuh yang diterapkan orang tua

Orang tua yang memberikan dukungan, memberikan batasan yang jelas, dan mendorong kemandirian anak mereka akan membantu membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengambil inisiatif pada anak.

c) Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah, yang mendorong kerja sama, pengambilan inisiatif, dan

pembelajaran mandiri dapat membantu anak mengembangkan kemandirian.

- d) Lingkungan bermasyarakat, nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, dan menghargai kemandirian dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah mandiri.

2.2.3 Ciri – Ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut (Covey) dalam Sadiyah, (2017) diantaranya:

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri.
- 2) Secara mental dapat berpikir sendiri.
- 3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
- 4) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.

2.2.4 Dimensi Kemandirian Anak

Ada beberapa dimensi kemandirian anak menurut Suparmi (2017), yaitu:

- 1) Bantu diri

Bantu diri merupakan kemampuan anak untuk dapat menolong dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Jika anak sudah dapat menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain berarti anak sudah dapat mandiri.

2) Tanggung jawab

Dalam kemandirian, anak diminta untuk mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan tentunya tanpa bantuan orang lain.

3) Sosialisasi

Anak dapat bergaul dan berkomunikasi pada lingkungan sekitarnya. Terutama di lingkungan baru, anak harus dapat beradaptasi dan kemampuan sosialnya sangat dibutuhkan.

4) Keterampilan domestik

Keterampilan domestik merupakan keterampilan yang seharusnya sudah diajarkan pada anak usia sekolah. Keterampilan domestik mencakup kemampuan anak dalam merawat rumah, memakai alat-alat dapur, dan merawat pakaiannya.

5) Mengatasi masalah

Dalam kemandirian, anak harus berani mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain dan mampu berpikir akan risiko yang akan dihadapi.

6) Inisiatif

Inisiatif merupakan kesadaran diri yang dimiliki oleh anak. Agar dapat mandiri, anak harus mempunyai kesadaran diri untuk melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

2.2.5 Instrument Kemandirian Anak

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument kuesioner yang berisi item pertanyaan kemandirian terhadap perawatan diri yang meliputi beberapa aspek yaitu kebersihan tangan, kebersihan tubuh, perawatan mulut, perawatan rambut, dan kebersihan pakaian. Instrument kuesioner ini terdapat 15 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Jika pertanyaan positif di jawab dengan "Ya" maka nilai yang diberikan adalah 1 dan "Tidak" adalah 0 sedangkan untuk pertanyaan negatif jika di jawab dengan "Ya" maka nilai yang diberikan adalah 0 dan "Tidak" adalah 1. Kemudian instrument kemandirian ini terbagi menjadi 3 kategori yaitu untuk mandiri 10-15, cukup mandiri 5-9, dan kurang mandiri 0-4.

2.3 Konsep Personal Hygiene

2.3.1 Pengertian Personal Hygiene

Perawatan diri atau kebersihan diri (personal hygiene) merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri di pengaruhi berbagai faktor diantaranya budaya, nilai, sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri serta persepsi terhadap perawatan diri (Sulastri, 2018).

Personal hygiene adalah kebersihan dan kesehatan diri yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri atau orang lain (Tarwoto dan Martonah, 2018).

2.3.2 Macam-Macam Personal Hygiene

Menurut Winda (2020), bahwa terdapat macam-macam personal hygiene yang diantaranya:

- a) Kebersihan tangan, individu berusaha untuk menghilangkan dan meminimalkan adanya kotoran ataupun kuman di tangan. Kebersihan tangan dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan sabun antiseptic. Dalam kehidupan sehari-hari, praktik cuci tangan yang biasa dilakukan adalah mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan setelah ke kamar mandi dengan menggunakan sabun.
- b) Kebersihan tubuh, individu berusaha untuk menjaga tubuh bebas dari kotoran dan kuman sehingga dapat mengurangi peluang timbulnya penyakit. Salah satu praktik kebersihan tubuh yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah mandi yang bertujuan untuk membersihkan kulit, serta mengurangi keringat, beberapa bakteri, dan sel kulit mati.
- c) Perawatan mulut, individu berusaha untuk menjaga kesehatan mulut, gigi, gusi dan bibir. Salah satu praktik perawatan mulut yang dapat dilakukan adalah menggosok gigi untuk mengurangi partikel-partikel makanan, plak, dan bakteri yang melekat di bagian mulut.

- d) Perawatan rambut, individu berusaha untuk mencegah pertumbuhan bakteri pada rambut. Salah satu praktik dari perawatan rambut adalah dengan membersihkan rambut 2 kali sehari dengan sampo, mencukur bulu kemaluan secara rutin dalam rentang 40 hari.
- e) Kebersihan pakaian, individu berusaha untuk melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan luar dan menghindari tubuh dari beberapa penyakit menular melalui pakaian. Salah satu praktik kebersihan pakaian yang dapat dilakukan adalah mencuci pakaian kotor bertumpuk di suatu tempat atau waktu.

2.3.3 Tujuan Personal Hygiene

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2018), bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan derajat kesehatan seseorang.
- b. Memelihara kebersihan diri seseorang.
- c. Memperbaiki personal hygiene yang kurang.
- d. Meningkatkan percaya diri seseorang.
- e. Mencegah penyakit.
- f. Menciptakan keindahan.

2.3.4 Dampak Yang Sering Timbul Pada Masalah Personal Hygiene

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2018) dampak yang bisa timbul adalah:

a. Dampak fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan mukosa mulut, gangguan pada mata dan telinga, gangguan pada kuku.

b. Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan personal hygiene adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial.

2.3.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Melakukan Personal Hygiene

Menurut Perry dan Potter (2020) faktor yang memengaruhi seseorang melakukan personal hygiene yaitu:

a. Citra tubuh

Penampilan umum dapat menggambarkan pentingnya hygiene pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini dapat sering berubah. Citra tubuh memengaruhi cara mempertahankan hygiene. Citra tubuh dapat berubah akibat adanya pembedahan atau penyakit fisik maka harus membuat suatu usaha ekstra untuk meningkatkan hygiene.

b. Praktik sosial

Kelompok-kelompok sosial wadah seseorang berhubungan dapat memengaruhi praktik higiene pribadi. Selama masa kanak-kanak mendapatkan praktik hygiene dari orang tua mereka. Kebiasaan keluarga, jumlah orang dirumah, dan ketersediaan air panas dan atau air mengalir hanya merupakan beberapa faktor yang memengaruhi perawatan kebersihan.

c. Status sosio ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang memengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik (alat-alat yang membantu dalam memelihara higiene dalam lingkungan rumah).

d. Pengetahuan

Pengetahuan tentang pentingnya higiene dan implikasinya bagi kesehatan memengaruhi praktik higiene. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidak cukup, harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri.

e. Kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan dan nilai pribadi memengaruhi perawatan higiene. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktek perawatan diri yang berbeda.

f. Pilihan pribadi

Kebebasan individu untuk memilih waktu untuk perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan, dan memilih bagaimana cara melakukan higiene.

g. Kondisi fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang sehingga perlu bantuan untuk melakukan perawatan diri.

2.4 Konsep Anak

2.4.1 Pengertian Anak

Anak usia sekolah merupakan golongan anak yang berusia antara 7-12 tahun, dan masa tenang atau masa latent sehingga apa yang terjadi terhadap mereka sekarang akan berlangsung terus untuk masa yang akan datang (Dian Putri, 2020).

Anak usia sekolah adalah mereka yang berusia 7 - 12 tahun. Masa sekolah dasar disebut juga tahap akhir, karena pada masa ini anak diharapkan memperoleh informasi-informasi dasar yang sangat penting untuk mempersiapkan dan beradaptasi dalam kehidupannya di masa depan. Pada masa ini, anak diharapkan memperoleh keterampilan tertentu seperti keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain (Fusfitasari, 2020).

Usia sekolah adalah anak pada usia 7-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai mengambil tanggung jawab atas bagaimana mereka berperilaku dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Fusfitasari, 2020).

2.4.2 Karakteristik Anak

Menurut Mutia (2021), karakteristik anak usia sekolah sebagai berikut:

1) Kemampuan bermain

Karakteristik ini menuntut untuk membuat model pembelajaran yang mudah dimengerti seperti melakukan suatu kegiatan dalam bentuk permainan.

2) Kemampuan bergerak

Dengan membuat rancangan model pembelajaran yang memiliki ruang untuk bergerak atau berpindah, contohnya anak diminta untuk duduk rapi selama 30 menit lalu diminta untuk berdiri, kemudian duduk kembali. Bahwasanya anak sekolah berbeda dengan orang dewasa yang mampu duduk tenang selama berjam-jam.

3) Kemampuan bekerja sama

Dalam proses ini adalah yang terpenting kemampuan sosial anak dalam belajar bertanggung jawab, mematuhi aturan kelompok, bersaing dengan sehat, mampu menyelesaikan masalah serta berlaku adil dan demokrasi.

4) Kemampuan meniru sesuatu

Anak mampu menghubungkan konsep baru dengan konsep lama tentang konsep angka, ruang, waktu, perilaku, moral dan sebagainya. Anak juga mampu memperagakan atau menjelaskan kembali apa yang didapatkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

2.4.3 Tugas Perkembangan Anak

Menurut (Havighurst, 1984) dalam Khaulani et al., (2020), terdapat 8 tugas perkembangan anak usia sekolah yang perlu diketahui, sebagai berikut:

- 1) Anak mempelajari berbagai keterampilan fisik selama bermain dengan menggunakan otot-ototnya. Anak juga memiliki kebutuhan aktivitas bermain yang tinggi sehingga mereka sudah memahami aturan permainan yang harus mereka patuhi.
- 2) Anak mampu meningkatkan kualitas *healthy lifestyle* dengan membiasakan diri menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan serta memahami akibat dari perilaku tidak sehat.

- 3) Anak mampu keluar dari zona keluarga untuk berteman dan bersosialisasi dengan teman di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 4) Anak mampu menerapkan peranan sosial seperti tingkah laku dan kebiasaannya sesuai dengan jenis kelamin, contohnya perempuan suka bermain boneka dan laki-laki suka bermain bola, namun pada masa ini anak sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap sesuatu dengan lawan jenis.
- 5) Anak mampu menguasai keterampilan membaca, menulis, berhitung dan mengenali simbol-simbol. Pada masa ini, tingkat perkembangan anak sudah matang sesuai dengan usianya.
- 6) Anak mampu mengembangkan konsep yang dibutuhkan seperti konsep warna, konsep jumlah, konsep perbandingan dan lainnya.
- 7) Anak mampu mengontrol perilaku sesuai dengan moral dan aturan yang diberlakukan dalam masyarakat. Adapun caranya dengan menaati peraturan, bertanggung jawab dan mengakui kesalahan yang diperbuat serta menghargai perbedaan satu sama lain.
- 8) Anak mampu mengembangkan sikap dan mengetahui statusnya dalam keluarga, kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

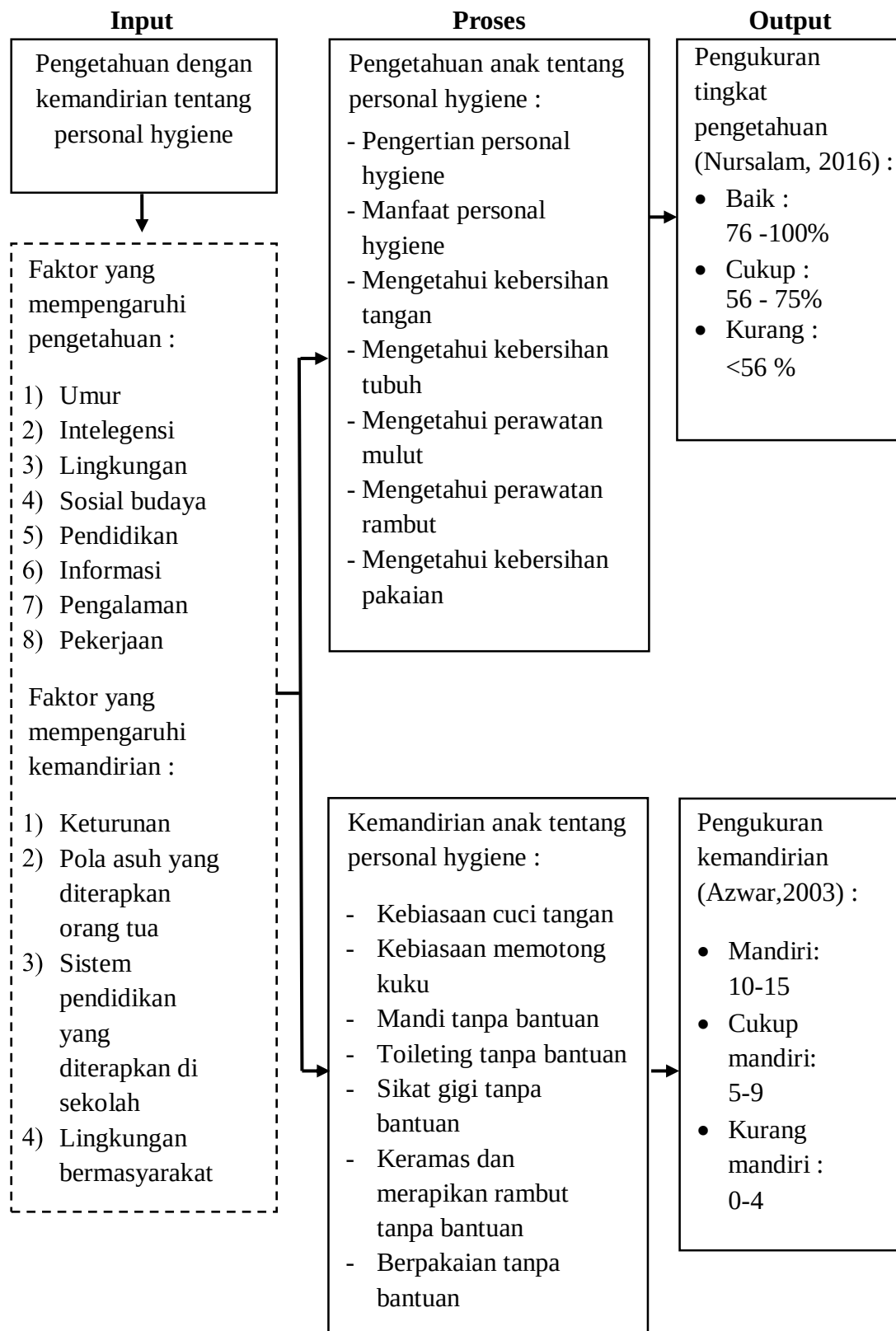
2.4.4 Hubungan Pengetahuan dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah

Amalia (2022) meneliti bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam personal hygiene karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentu memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat terlihat dari tindakan yang dilakukannya seperti kemandirian dalam melakukan sesuatu hal termasuk kemandirian dalam personal hygiene. Anak usia sekolah perlu mendapatkan pengetahuan tentang kebersihan dirinya, dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki anak tentang personal hygiene, maka anak dapat melakukan personal hygiene secara mandiri sehingga anak tersebut tidak mengabaikan kebersihan dirinya dan tidak dapat menimbulkan berbagai macam masalah penyakit terkait personal hygiene.

Pengetahuan tentang personal hygiene diperlukan oleh siswa untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi personal hygiene seseorang. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang hygiene akan mempengaruhi praktik hygiene seseorang. Saat melakukan proses personal hygiene, siswa mendapat pengetahuan yang akan mempengaruhi aktivitas mentalnya dimana hal tersebut dapat dilihat dari perilaku dan performa siswa

saat melakukan personal hygiene-nya. Performa yang baik tercermin dari penampilan siswa yang baik begitu juga performa yang kurang mencerminkan penampilan siswa yang kurang pula dalam kebersihan diri siswa (Ciah, 2020).

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah di SDN 1 Sumbergedong

Keterangan :

 : yang diteliti

 : tidak diteliti

2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dalam bentuk kalimat pernyataan dan diperlukan bukti kebenarannya melalui data yang didapatkan (Sugiyono, 2017).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : **Adanya Hubungan** Pengetahuan Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 1 Sumbergedong.

Ho : **Tidak ada Hubungan** Pengetahuan Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 1 Sumbergedong.